

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan simpulan, implikasi, dan saran mengenai tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 15 Padang.

5.1 Simpulan Teoretis

Berdasarkan pendapat Leech, Cutting, Strauss dan Feiz, dan Yule menjelaskan tindak tutur merupakan situasi tutur secara keseluruhan adalah satu-satunya fenomena aktual yang dilakukan sehari-hari dan merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, suatu tuturan akan mengandung 3 tindakan yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak ilokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kebanyakan orang hanya menghasilkan tuturan yang terbentuk dengan baik tanpa suatu tujuan. Manusia membentuk tuturan dengan beberapa fungsi dalam pikiran yang dapat disebut dengan tindak ilokusi. Selanjutnya tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat inilah yang dimaksud dengan tindak lokusi.

Selanjutnya, Leech dan Cutting menjelaskan bahwa tindak tutur terdapat lima bentuk yaitu: pertama, deklarasi merupakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang mengubah dunia dengan ucapan mereka sendiri. Kedua, tindak tutur representatif merupakan tindakan dimana kata-kata menyatakan apa yang pembicara yakni sebagai kasusnya, seperti menggambarkan, mengklaim,

berhipotesis, dan prediksi. Ketiga, ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturan. Keempat, tindak tutur direktif adalah Tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberi saran. Kelima, tindak tutur komisif adalah Jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Seperti menjanjikan, menawarkan, mengancam, menolak dan bersumpah.

Sedangkan, penerapan prinsip kerja sama menurut Rahardi terdapat empat maksim yang harus dipatuhi yaitu pertama, maksim kuantitas penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seefektif mungkin. Kedua, maksim kualitas peserta tutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Ketiga, maksim relevansi adalah agar terjadinya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan, maksim relevansi tidak selalu harus dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Keempat, maksim cara adalah peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

5.2 Simpulan Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulannya sebagai berikut.

1. Bentuk dan jenis tindak tutur guru saat mengajar Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 15 Padang ditemukan empat dari lima bentuk tindak tutur. Pertama, representatif dengan jenis memprediksi sebanyak 9 data, mengusulkan 1 data, dan menyatakan 6 data. Kedua, ekspresif dengan jenis memuji 1 data, marah 6 data, dan mengkritik 7 data. Ketiga, direktif dengan jenis menyuruh 38 data, melarang 11 data, bertanya 31 data, meminta 1 data, dan memberi nasehat 3 data. Keempat, komisif dengan jenis mengancam 2 data. Bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh dan bertanya. Di dalam pembelajaran di kelas guru sering menggunakan jenis tindak tutur menyuruh bertujuan untuk menyuruh siswa mengerjakan materi pelajaran. Selain memerintah guru juga menggunakan tuturan bertanya bertujuan untuk mengetahui siswa paham atau tidak dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru.
2. Penerapan prinsip kerja sama yang dipatuhi ditemukan tiga dari empat maksim kerja sama yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi. Dari analisis data penerapan prinsip kerja sama ada 2 pembagian yaitu (1) maksim yang dipatuhi ditemukan tiga dari empat maksim yang harus dipatuhi yaitu maksim kuantitas 6 percakapan, maksim kualitas 7 percakapan, dan maksim relevansi 4 percakapan, (2) maksim yang dilanggar yaitu maksim kuantitas 31 percakapan, maksim relevansi 6 percakapan. Maksim yang dominan dipatuhi oleh guru adalah maksim

kualitas karena dalam pembelajaran guru berbicara sesuai dengan kenyataan atau fakta. Sedangkan, penerapan prinsip kerja sama yang dilanggar oleh guru ditemukan dua dari empat maksim kerja sama yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi. Maksim yang dominan dilanggar oleh guru adalah maksim kuantitas karena guru sengaja melanggar maksim kuantitas bertujuan untuk siswa mengerti dengan apa yang diperintahkan oleh guru dan memahami materi pembelajaran dengan jelas dan pelanggaran maksim kuantitas tidak berpengaruh buruk dalam pembelajaran.

3. Tindak tutur dan prinsip kerja sama saling berhubungan karena untuk mengetahui guru mematuhi prinsip kerja sama dapat disimak dari makna tuturan guru berbicara dengan siswa saat proses pembelajaran.

5.2 Implikasi

Bagian ini dipaparkan implikasi temuan baik pada tataran teoretis maupun praktis. Implikasi temuan pada tataran teoretis langsung pada teori tindak tutur dan prinsip kerja sama, sedangkan pada tataran praktis dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

5.2.1 Implikasi Terhadap Teori Tindak Tutur dan Prinsip Kerja Sama

Pada teori tindak tutur dan prinsip kerja sama, hasil penelitian ini dapat menambah pengembangan wawasan terhadap bentuk tindak tutur yang dipakai

guru dalam pembelajaran dan penerapan prinsip kerja sama yang dipatuhi maupun yang dilanggar oleh guru.

Hasil penelitian ini dapat mengetahui bentuk jenis tindak tutur guru dan penerapan prinsip kerja sama, guru cenderung menggunakan bentuk tuturan direktif dengan jenis menyuruh dan bertanya. Sedangkan, prinsip kerja sama guru lebih banyak mematuhi maksim kualitas dan melanggar maksim relevansi. Tindak tutur direktif menyuruh dan bertanya digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk menyuruh siswa mengerjakan materi pembelajaran dan guru akan bertanya untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang paham atau tidaknya saat guru menerangkan pembelajaran.

Sementara empat dari lima bentuk jenis tindak tutur yang pakai oleh guru adalah pertama, tindak tutur representatif dengan jenis memprediksi, mengusulkan, dan menyatakan. Kedua, ekspresif dengan jenis memuji, marah, dan mengkritik. Ketiga, direktif dengan jenis menyuruh, melarang, bertanya, meminta dan memberi nasehat. Keempat, komisif dengan jenis mengancam. Selanjutnya, penerapan prinsip kerja sama yang dipatuhi ditemukan tiga dari empat maksim yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi, sedangkan maksim yang dilanggar ditemukan dua dari empat maksim yaitu kuantitas dan relevansi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperluas kajian bentuk jenis tindak tutur yaitu representatif, ekspresif, direktif, dan komisif serta penerapan prinsip kerja sama yang dipatuhi maupun dilanggar oleh guru dalam proses pembelajaran.

5.2.2 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini memberikan sumbang pikiran kepada penulis buku pelajaran dan guru bahasa Indonesia tentang teori tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama dalam pembelajaran. Tindak tutur merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan pelaku tutur di dalam menyampaikan maksud. Sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa tidak terfokus mengajarkan bahasa, tetapi yang terpenting mengajarkan penggunaan bahasa. Maksudnya adalah penggunaan bahasa dalam berkomunikasi baik komunikasi dengan lisan maupun tulisan. Kepada orang lain dan mampu menempatkan bahasa sesuai tempatnyakarena bahasa digunakan sebagai sarana berpikir oleh pelaku tutur. Tindak tutur dan prinsip kerja sama merupakan bagian dari pragmatik memang tidak dimasukkan ke dalam bahan ajar tentang empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Namun, tindak tutur dan prinsip kerja sama dapat memasuki keempat keterampilan tersebut dan selalu hadir dalam pembelajaran. Maksud dari bahasa dapat diketahui dari tuturan, baik disampaikan secara lisan maupun secara tulisan.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menempatkan diri sebagai pemakai bahasa yang mampu berbahasa dengan baik sehingga saat proses pembelajaran di dalam kelas siswa tidak kesulitan menyimak ucapan yang dituturkan oleh guru. Implikasinya, guru bahas Indonesia hendaknya lebih memvariasikan lagi tuturan saat proses pembelajaran agar ujaran yang diucapkan oleh guru tidak membosankan, guru juga harus memperhatikan tuturan

dan memperbaiki cara bertutur dalam berkomunikasi dan harus mampu menggiring siswa di dalam kelas baik dalam bentuk kegiatan mandiri maupun kelompok dengan tujuan untuk membentuk siswa yang terampil dalam berbicara.

Saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa guru harus bisa menuntaskan jawaban sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh siswa agar penerapan prinsip kerja sama tidak dilanggar, guru harus semaksimal mungkin memberikan informasi sesuai dengan kenyataan serta mengusahakan saat berbicara dengan siswa untuk fokus dengan satu pembicaraan agar tidak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama. Melalui tuturan guru yang jelas dan tepat sehingga siswa bisa memahami ujaran yang disampaikan maka guru sudah mematuhi prinsip kerja sama melalui tuturan yang diujarkan.

Selanjutnya guru harus mampu menggiring siswa dalam bertindak tutur. Guru juga harus bisa melatih siswa aktif berbicara agar percakapan antara guru dan siswa bervariasi dalam bentuk jenis tuturan, sedangkan dalam prinsip kerja sama guru harus memberikan informasi yang jelas dan tidak ambigu agar terlaksananya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dengan adanya pemakaian empat bentuk jenis tindak tutur dalam pembelajaran maka tercapainya tindak tutur yang bervariasi sehingga pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, begitu juga guru sebagai pendidik harus bisa memberikan informasi yang jelas kepada siswa melalui tuturan yang diujarkan.

Hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Agar mata rantai tersebut tidak putus, maka yang harus diperbaiki dan dijaga adalah cara bertutur.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan saran sebagai berikut.

5.3.1 Saran Bagi Guru

Guru harus banyak memvariasikan tuturan di dalam kelas sehingga tidak terjadi kejenuhan siswa dalam belajar di dalam kelas, dalam berkomunikasi dengan siswa guru sebaiknya memberikan kenyamanan agar siswa betah belajar dengan guru. Tuturan yang diujarkan oleh guru jelas tidak ambigu sehingga terlaksannya prinsip kerja sama dengan baik.

5.3.2 Saran Bagi Siswa

Siswa perlu mengetahui cara bertutur dan etika bertutur yang pantas ketika berada di dalam kelas baik kepada guru maupun kepada siswa agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknai sebuah tuturan.

5.3.3 Saran Bagi Sekolah

Penggunaan tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama hendaknya dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki cara berbicara sehingga tidak terjadi lagi banyaknya pelanggaran prinsip kerja sama melalui tuturan yang diujarkan guru.

5.3.4 Saran Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian menjadi jalan pembuka terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan atau menghasilkan temuan baru dari penelitian yang sudah peneliti lakukan. Tidak saja meneliti tindak tutur dan prinsip kerja sama tetapi peneliti berikutnya bisa meneliti dampak dari tindak tutur dan prinsip kerja sama terhadap pembelajaran dan tidak hanya terfokus pada tuturan guru tetapi juga tuturan siswa dan bisa juga mengkaitkan dengan prinsip kesantunan.